

Pelaksanaan Tradisi *Ntumbu* sebagai Penguatan Karakter Cinta Damai pada Masyarakat Suku *Mbojo* di Desa Ntori

^{1*}Risda Abad Akbar, ¹Yuliatin, ¹Edy Kurniawansyah

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: risda2347@gmail.com

Received: Desember 2025; Revised: Desember 2025; Published: Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sebagai penguatan karakter cinta damai pada masyarakat suku *Mbojo* di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sebagai penguatan karakter cinta damai terdiri dari 3 tahapan, yaitu: 1) tahap persiapan (musyawarah bersama masyarakat, pemain, guru tradisi *Ntumbu* dan tokoh adat, pemberitahuan informasi hasil musyawarah kepada warga, gotong royong dalam mempersiapkan keperluan tradisi dan ritual pelaksanaan tradisi *Ntumbu*.), 2) tahap inti (pemain, guru tradisi *Ntumbu*, tokoh adat dan penabuh dalam tradisi *Ntumbu*), 3) tahap penutup (berjabat tangan sebagai simbol perdamaian dan persaudaraan serta kumpul bersama sebagai bahan refleksi dan evaluasi). Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Ntumbu* terdiri dari faktor internal (pemain, guru tradisi *Ntumbu* dan tokoh adat), serta faktor eksternal (dukungan dari pemerintah desa dan lingkungan sosial yang mendukung).

Kata kunci: Tradisi, *Ntumbu*, Karakter Cinta Damai, Masyarakat Suku *Mbojo*.

Implementation of the *Ntumbu* Tradition as a Strengthening of the Peaceful Character of the *Mbojo* Tribe in Ntori Village

Abstract

This study aims to explain the process of implementing the *Ntumbu* tradition as a strengthening of the peace-loving character of the *Mbojo* tribe in Ntori Village, Wawo District, Bima Regency. This study uses a qualitative approach with an ethnographic type. Data collection techniques are carried out through three methods, namely interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that how the implementation of the *Ntumbu* tradition as a strengthening of the peace-loving character consists of 3 stages, namely: 1) the preparation stage (deliberation with the community, players, *Ntumbu* tradition teachers and traditional leaders, notification of information on the results of the deliberation to residents, mutual cooperation in preparing the needs of the tradition and rituals of the implementation of the *Ntumbu* tradition.), 2) the core stage (players, *Ntumbu* tradition teachers, traditional leaders and drummers in the *Ntumbu* tradition), 3) the closing stage (shaking hands as a symbol of peace and brotherhood and gathering together as material for reflection and evaluation). Factors that influence the implementation of the *Ntumbu* tradition consist of internal factors (players, *Ntumbu* tradition teachers and traditional leaders), and external factors (support from the village government and a supportive social environment).

Keywords: Tradition, *Ntumbu*, Peace Loving Character, *Mbojo* Ethnic Community.

How to Cite: Akbar, R. A., Yuliatin., & Kurniawansyah, E. (2025). Pelaksanaan Tradisi *Ntumbu* sebagai Penguatan Karakter Cinta Damai pada Masyarakat Suku *Mbojo* di Desa Ntori. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2623–2632. <https://doi.org/10.36312/j9v6wc37>



<https://doi.org/10.36312/j9v6wc37>

Copyright© 2025, Akbar et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, budaya, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan atau aktivitas yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi (Khairah dkk., 2024). Agustina (2021) menjelaskan bahwa tradisi merupakan warisan leluhur yang dilestarikan melalui praktik ritual tertentu, sementara KBBI mendefinisikannya sebagai budaya yang diturunkan dan tetap dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi juga mencerminkan ciri khas suatu kelompok sosial serta menjadi identitas budaya yang membedakan satu daerah dengan lainnya (Hasdonian dkk., 2023). Keberagaman tradisi tersebut sejalan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan persatuan dalam keberagaman.

Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilestarikan adalah tradisi *Ntumbu* pada masyarakat Suku *Mbojo* di Kabupaten Bima Desa Ntori. Tradisi *Ntumbu* atau tradisi yang menampilkan adu kepala ini tidak dimaknai sebagai tindakan kekerasan, melainkan sebagai simbol kekuatan, keberanian, pengendalian diri, kebersamaan, serta media penyelesaian konflik secara adat (Julfa, 2023). Tradisi *Ntumbu* dilaksanakan melalui tiga tahapan persiapan, inti, dan penutup yang masing-masing memuat nilai-nilai sosial dan moral yang kuat, termasuk nilai karakter cinta damai. Karakter cinta damai merupakan perilaku yang membuat setiap orang merasakan ketenangan dan kenyamanan yang muncul dalam dirinya melalui kepribadian yang cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara terutama pada kalangan generasi muda sekarang, dengan diterapkannya karakter cinta damai maka dapat terhindar dari berbagai bentuk masalah yang memicu pertengkaran maupun perkelahian antar sesama suku, bangsa, ras maupun agama Erviana 2021:3 (Halim & Mislinawati, 2019).

Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima merupakan salah satu pusat pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sebagai penguatan karakter cinta damai yang masih aktif diwariskan. Masyarakat tidak hanya melestarikan nilai sosial dan solidaritas dalam tradisi ini, tetapi juga menerapkan nilai moral seperti pengendalian diri, musyawarah, pemaafan dan kerja sama. Berjabat tangan dan berkumpul bersama menjadi simbol perdamaian yang menguatkan makna utama tradisi sebagai wadah harmonisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Ntumbu* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi media pembentukan karakter cinta damai pada masyarakat di Desa Ntori.

Namun demikian masuknya modernisasi, kurangnya pemahaman generasi muda, dan minimnya dokumentasi membuat pelestarian nilai-nilai tradisi menjadi semakin sulit. Padahal, nilai cinta damai yang terkandung dalam *Ntumbu* memiliki relevansi penting dalam pembentukan karakter masyarakat saat ini, terutama dalam konteks penguatan keharmonisan sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dan faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sebagai sarana penguatan karakter cinta damai pada masyarakat Suku *Mbojo* di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sebagai penguatan karakter cinta damai. Menurut Sugiyono (2018:15), penelitian kualitatif dilakukan untuk meneliti objek yang apa adanya, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna, nilai, dan praktik budaya secara langsung dari masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi, sebagaimana dijelaskan Rezhi 2023:272 (Spradley, 2006) bahwa etnografi merupakan upaya menggambarkan dan memahami budaya suatu kelompok melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan informan. Metode ini sangat relevan karena penelitian berfokus pada praktik budaya *Ntumbu* dan nilai cinta damai yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilaksanakan di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, lokasi yang masih melestarikan tradisi *Ntumbu* secara turun-temurun. Informan penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi. Informan terdiri atas pemain *Ntumbu*, guru tradisi, tokoh adat, serta warga yang memahami tradisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan tradisi. Wawancara digunakan untuk menggali makna dan nilai dalam tradisi, sesuai pandangan Moleong (2008) yang menegaskan bahwa wawancara adalah sarana memperoleh data mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto, catatan, dan dokumen adat. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang sejak proses pengumpulan data. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, telah diperoleh data penelitian dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sebagai penguatan karakter cinta pada masyarakat suku *Mbojo* dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sebagai penguatan karakter cinta pada masyarakat suku *Mbojo* di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.

Pelaksanaan Tradisi *Ntumbu* sebagai Penguatan Karakter Cinta Damai pada Masyarakat Suku *Mbojo* di Desa Ntori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sebagai penguatan karakter cinta damai pada masyarakat Suku *Mbojo* di Desa Ntori masih dilaksanakan secara turun-temurun melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap inti dan tahap penutup.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan musyawarah antara masyarakat, pemain, guru tradisi *Ntumbu*, dan tokoh adat untuk menentukan waktu, tempat, serta pembagian peran dalam tradisi. Musyawarah ini memperlihatkan nilai cinta damai, karena keputusan diambil dengan mufakat, tanpa paksaan, dan dalam suasana kebersamaan.

Setelah musyawarah, informasi disampaikan kepada seluruh warga agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, sehingga menciptakan komunikasi yang terbuka dan mencegah terjadinya konflik. Gotong royong kemudian dilakukan untuk menyiapkan arena dan perlengkapan tradisi, yang mencerminkan nilai kerja sama, toleransi, dan persatuan. Tahap persiapan ditutup dengan doa bersama dalam meminta kedamaian dan kelancaran jalanya tradisi. Hal ini melambangkan penghormatan kepada Tuhan dan leluhur serta memperkuat dimensi kedamaian batin dalam tradisi *Ntumbu*. Adapun penjelesan lebih spesifiknya, sebagai berikut:

1. Musyawarah bersama antara masyarakat, pemain, guru tradisi *Ntumbu* dan tokoh adat sebelum pelaksanaan tradisi *Ntumbu* di mulai.

Pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sebagai penguatan karakter cinta damai diawali dengan melakukan musyawarah antara masyarakat, pemain, guru tradisi *Ntumbu* dan tokoh adat terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menampung segala masukan serta saran dari masyarakat dan tokoh adat yang ikut tergabung dalam musyawarah, di mana dalam perkumpulan itu membahas bagaimana keberlangsungan serta kelancaran jalanya tradisi *Ntumbu* mulai dari persiapan, bagaimana jalanya tradisi, menentukan lokasi, waktu serta tugas atau peran masing-masing dan akhir musyawarah dilakukan doa awal untuk kelancaran jalanya tradisi. Musyawarah atau syura lazimnya diartikan dalam arti umum mencakup segala bentuk pemberian advis (pendapat) dan bertukar pendapat, sedangkan dalam arti sempit syura berarti ketentuan yang harus ditetapi sebagai hasil keputusan jamaah Hanafi, (2013:228). Dengan dilakukannya semua hal itu maka tradisi *Ntumbu* dapat menjadi media atau wadah dalam memperkuat karakter cinta damai masyarakat di Desa Ntori.

2. Pemberitahuan informasi hasil musyawarah kepada warga terkait pelaksanaan tradisi *Ntumbu*.

Pemberitahuan informasi kepada warga mengenai waktu, tempat, tugas atau peran masing-masing dalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu* merupakan hal yang sangat penting untuk mengajak masyarakat berpartisipasi baik dalam ikut membantu mempersiapkan tradisi maupun ikut membantu memeriahkan serta menjaga kelancaran jalanya tradisi *Ntumbu*. Aini, A (2007) Kata *inform* sejatinya adalah berarti memberi informasi ditujukan untuk membentuk orang yang mendapatkannya, yaitu untuk membuat pandangan atau wawasan orang tersebut berbeda (dibandingkan sebelum memperoleh informasi). Penyampaian informasi ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik yang mungkin muncul di tengah kehidupan masyarakat apabila terdapat kegiatan atau acara lain yang berpotensi bertepatan dengan pelaksanaan tradisi *Ntumbu*. Oleh karena itu, penyampaian informasi ini menjadi hal yang sangat penting. Dengan demikian pemberitahuan informasi ini sekaligus menjadi media untuk mengajak masyarakat aktif berkerja sama serta menjaga kedamaian dan kelancaran jalanya tradisi *Ntumbu* sehingga hal ini bisa membantu membangun karakter cinta damai dalam diri masyarakat Desa Ntori dengan menerapkan hidup rukun dan harmonis.

3. Gotong royong dalam mempersiapkan arena pelaksanaan tradisi *Ntumbu*.

Gotong royong dalam mempersiapkan tradisi *Ntumbu* ini memberikan dampak positif kepada semua kalangan masyarakat Desa Ntori. Seperti yang dikatakan Bintari (2016:61) gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Kegiatan gotong royong ini bisa memperkuat tali persaudaraan,

rasa tanggung jawab bersama, serta rasa saling tolong menolong antar masyarakat, dengan adanya semua hal itu maka hal ini bisa menjadi wadah untuk memperkuat karakter cinta damai dalam kehidupan masyarakat Desa Ntori, sehingga kehidupan masyarakat Desa Ntori bisa terus damai dan harmonis.

4. Proses ritual dalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu*.

Ritual dalam tradisi *Ntumbu* tidak hanya sebagai penanda dimulainya acara, namun dalam ritual ini terdapat makna mendalam untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat Desa Ntori. Melalui doa, penyediaan sesajen, pembacaan *mantra* serta arahan dari tokoh adat dan guru tradisi *Ntumbu*, para pemain diingatkan untuk mampu mengendalikan diri, menjunjung sportivitas, serta menghindari sikap dendam antar sesama pemain. Masyarakat yang hadir pun diberikan pengingat agar menjaga ketertiban selama prosesi berlangsung sehingga tradisi dapat terlaksana dengan damai. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, saling menghormati dan menjauhi permusuhan menjadi prinsip utama yang ditekankan. Dengan demikian, ritual utama dalam tradisi *Ntumbu* tidak hanya bersifat sakral, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat karakter cinta damai serta membentuk sikap hidup rukun dan harmonis di tengah masyarakat Desa Ntori.

b. Tahap Inti

Pada tahap inti, pemain saling membenturkan kepala secara bergantian. Posisi pemain dibagi menjadi penyerang (*ntumbu*) dan penerima (*te'e*) sebagaimana dijelaskan pula oleh Mayangsari dkk. (2022). Walaupun terlihat keras, prosesi ini tidak bertujuan untuk melukai, tetapi lebih sebagai simbol keberanian, sportivitas, pengendalian diri, dan komitmen menjaga kedamaian. Guru tradisi bertugas memberikan arahan dan mengingatkan para pemain agar tetap mampu mengendalikan emosinya, sedangkan tokoh adat menjaga ketertiban dan memastikan tidak ada konflik selama prosesi. Kehadiran penabuh musik tradisional juga menjadi bagian penting dalam menjaga ritme dan kekhidmatan pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sehingga mampu menghadirkan keharmonisan antar masyarakat yang hadir. Untuk penjelesan lebih lanjutnya sebagai berikut:

1. Pemain dalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu*.

Pemain tradisi *Ntumbu* merupakan orang dari keturunan yang sama dan sudah terlatih. Pemain memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu*. Soedarsono (2002) dalam seni pertunjukan, pemain adalah individu yang menjalankan peran untuk menyampaikan makna dan nilai budaya melalui tubuh, suara, atau gerak. Sebagai pemeran utama, para pemain tidak hanya menampilkan prosesi adu kepala, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai budaya, sportivitas, dan moral yang terkandung dalam tradisi tersebut. Melalui proses pembinaan dan bimbingan dari guru tradisi *Ntumbu*, pemain dilatih untuk mengendalikan diri, menghormati lawan, serta memahami makna simbolis dari setiap gerakan dan tahapan prosesi. Tindakan mereka di arena bukan sekadar pertunjukan fisik, tetapi merupakan bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan kesiapan mental, disiplin, dan semangat kebersamaan. Gerakan tarian pembuka hingga prosesi inti menunjukkan keseimbangan antara kekuatan fisik, mental dan mengendalikan diri, sementara iringan musik tradisional memperkuat suasana harmoni dan solidaritas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemain dalam tradisi *Ntumbu* tidak hanya berperan sebagai pemeran utama dalam tradisi, tetapi

juga sebagai penjaga nilai-nilai luhur adat Desa Ntori yang menumbuhkan karakter cinta damai, kedisiplinan, serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

2. Guru dalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu*

Guru tradisi *Ntumbu* memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ntumbu* serta dalam membentuk karakter cinta damai pada masyarakat Desa Ntori. Melalui peran sebagai pelatih, pengarah, sekaligus pembimbing moral guru tradisi *Ntumbu* menanamkan nilai-nilai kesabaran, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama kepada para pemain dalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu*. Dalam istilah yang sangat umum, guru adalah pengajar, sehingga dalam tradisi barat, di Inggris misalnya menyebut guru dengan istilah *teacher*. Namun bagaimanapun guru bukan sekadar pengajar, yang hanya mengajar untuk menghabiskan materi, namun guru adalah seorang pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah Hadisaputra, dkk (2020:2). Keteladanan yang ia tunjukkan menjadi sarana pendidikan karakter yang mampu membina para pemain dan masyarakat yang hadir, di mana nilai-nilai kedamaian tidak diajarkan melalui teori, tetapi diwujudkan melalui tindakan dan perilaku sosial dalam tradisi yang ada di kehidupan masyarakat Desa Ntori. Dengan demikian, guru tradisi *Ntumbu* bukan hanya pelestari tradisi, tetapi juga agen pembentuk karakter masyarakat yang berjiwa damai, rukun, dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Ntori.

3. Tokoh adat menjaga ketertiban jalannya tradisi *Ntumbu*

Tokoh adat memiliki peranan sentral dalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu*, bukan hanya sebagai pengendali jalannya tradisi tetapi juga sebagai penjaga ketertiban, penengah konflik, dan pelestari nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. La Suri (Soerjono Soekanto 2022:17), tokoh adat dianggap sebagai pemimpin yang adil, mempunyai keberanian, bijaksana, menjunjung tinggi kebenaran, berperasaan halus, serta berperikemanusiaan. Melalui keterlibatan aktif sejak tahap persiapan hingga penutupan, tokoh adat memastikan setiap prosesi berjalan tertib, aman, dan sesuai dengan norma adat yang berlaku. Kehadiran mereka juga menjadi simbol wibawa dan keteladanan dalam masyarakat, di mana melalui sikap dan tindakan nyata, tokoh adat menanamkan nilai-nilai cinta damai, kebersamaan, dan saling menghormati. Dengan demikian, tradisi *Ntumbu* tidak hanya dipahami sebagai ajang adu fisik semata, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan harmonis. Peran tokoh adat dalam tradisi *Ntumbu* berkontribusi besar sebagai pembantu dalam menguatkan karakter cinta damai pada masyarakat Desa Ntori.

4. Penabuh dalam tradisi *Ntumbu*

Para penabuh memiliki peranan penting dalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu*, bukan hanya sebagai pengiring jalannya prosesi tetapi juga sebagai pengatur ritme, penggerak suasana, serta simbol harmoni sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Jayadiatmika, dkk (2025:178) penabuh adalah individu atau kelompok yang bertugas memainkan berbagai instrumen gamelan, seperti gong, kendang, dan gender, dengan perpaduan ritme dan melodi yang menciptakan musik yang kaya nuansa. Melalui tabuhan gendang, gong, dan suling, para penabuh menciptakan suasana yang membangkitkan semangat sekaligus menjaga kekhidmatan tradisi. Kekompakan dan keselarasan yang mereka tampilkan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan saling menghargai yang

hidup di tengah masyarakat Desa Ntori. Dengan demikian, peran para penabuh dalam tradisi *Ntumbu* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai cinta damai, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ntori.

c. Tahap Penutup

Tahap penutup ditandai dengan berjabat tangan, saling memaafkan, dan berkumpul bersama sebagai bentuk refleksi. Kegiatan ini menegaskan kembali bahwa *Ntumbu* bukanlah ajang kekerasan, tetapi sarana mempererat hubungan sosial serta menanamkan nilai persaudaraan, toleransi, dan cinta damai pada masyarakat Suku *Mbojo* di Desa Ntori. Adapun penjelasan lebih spesifiknya sebagai berikut:

1. Penutupan pelaksanaan tradisi *Ntumbu*.

Tahap penutupan tradisi *Ntumbu* di tandai dengan saling berjabat tangan sebagai simbol perdamaian dan persaudaraan antara semua kalangan masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi *Ntumbu*. Tahap ini bukan hanya menjadi akhir dari prosesi, tetapi juga merupakan saat penting bagi seluruh pihak untuk saling memaafkan dan memperkuat kembali nilai kerukunan, persaudaraan, serta cinta damai. Pada bagian ini, tokoh adat menyampaikan pesan moral yang menegaskan bahwa tradisi *Ntumbu* tidak dimaksudkan sebagai ajang adu fisik, melainkan sebagai sarana mempererat hubungan sosial, menjaga keharmonisan, kerukunan dan melestarikan nilai budaya masyarakat Desa Ntori.

2. Kumpul bersama setelah tradisi *Ntumbu* selesai di laksanakan.

Tahapan kumpul bersama sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam tradisi *Ntumbu* memiliki peranan penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial, moral, dan budaya masyarakat Desa Ntori. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai wadah untuk menilai dan memperbaiki pelaksanaan tradisi, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan, saling menghargai, dan cinta damai. Melalui proses berbagi pandangan dan pengalaman antara tokoh adat, guru tradisi *Ntumbu*, pemain, serta masyarakat, tercipta ruang komunikasi yang terbuka dan harmonis, sehingga nilai-nilai luhur seperti kerukunan, solidaritas, dan kedamaian dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan kumpul bersama tidak hanya menjadi bentuk evaluasi budaya, tetapi juga media pembentukan karakter yang memperkuat identitas budaya serta menjaga keharmonisan dan kedamaian masyarakat Desa Ntori.

Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Tradisi *Ntumbu* sebagai Penguatan Karakter Cinta Damai pada Masyarakat Suku *Mbojo* di Desa Ntori

Pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sebagai penguatan karakter cinta damai dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Pelaksanaan tradisi *Ntumbu* di pengaruhi oleh faktor internal seperti peran pemain, guru tradisi dan tokoh adat. Pemain yang menjalankan peran untuk memperlihatkan secara langsung karakter cinta damai kepada masyarakat melalui tradisi *Ntumbu* seperti yang di katakan oleh Indah (2013) menyebutkan bahwa peran seseorang terbentuk melalui tuntutan sosial dan budaya. Melalui proses tersebut terjadi pendalaman nilai-nilai cinta damai, yaitu penanaman nilai-nilai sosial dan budaya ke dalam diri individu hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Hal ini tidak diperoleh melalui pengajaran formal, melainkan melalui pengalaman langsung selama pelaksanaan tradisi, di mana para pemain belajar mengendalikan diri, menghormati lawan, dan menjaga keharmonisan.

Selanjutnya guru tradisi berperan penting dalam memberikan arahan sehingga guru tradisi *Ntumbu* menjadi teladan bagi para pemain yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui contoh nyata, bukan hanya lewat nasihat. Proses interaksi antara guru tradisi *Ntumbu* dan pemain menciptakan ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesadaran untuk menghindari konflik, menahan emosi, serta menjunjung tinggi sikap damai selama tradisi berlangsung. Kemudian peran tokoh adat disini menjaga ketertiban agar pelaksanaan tetap damai, dalam hal ini tokoh adat menjadi figur yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui peran ini, tokoh adat menjadi penjaga keseimbangan sosial yang memastikan bahwa tradisi *Ntumbu* tidak hanya menjadi pertunjukan fisik, tetapi juga sarana pembelajaran moral dan budaya yang menanamkan nilai-nilai cinta damai di tengah kehidupan masyarakat.

b. Faktor eksternal

Pelaksanaan tradisi *Ntumbu* di pengaruhi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan pemerintah desa dan lingkungan sosial yang mendukung. Pemerintah desa berfungsi sebagai pihak yang memberikan izin resmi, dukungan moral, serta fasilitas agar tradisi dapat berlangsung dengan aman, tertib, dan sesuai dengan norma adat. Sebelum kegiatan dimulai, pemerintah desa biasanya melakukan koordinasi dengan tokoh adat, guru tradisi *Ntumbu*, serta masyarakat untuk memastikan seluruh persiapan berjalan lancar tanpa menimbulkan perbedaan pendapat atau konflik sosial. Lingkungan sosial yang mendukung terlihat dari partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga masyarakat umum. Keterlibatan mereka terlihat dalam setiap tahapan pelaksanaan, baik pada tahap persiapan, inti, hingga penutupan kegiatan. Masyarakat bekerja sama secara gotong royong dalam menyiapkan perlengkapan, mengatur tempat, serta menjaga ketertiban selama prosesi berlangsung. Lingkungan sosial bukan hanya memperlancar jalannya prosesi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai seperti saling bekerjasama, kebersamaan, dan perdamaian di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakter cinta damai yang ingin dibangun melalui pelaksanaan tradisi *Ntumbu*.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dan teori para ahli, tradisi *Ntumbu* terbukti bukan hanya sebuah atraksi budaya, tetapi juga mampu menjadi media pembentukan karakter, khususnya karakter cinta damai, persaudaraan, toleransi dan pengendalian diri. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga hubungan baik, mengendalikan emosi, menghindari konflik dan menyelesaikan perbedaan melalui cara-cara damai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Ntumbu* pada masyarakat Suku *Mbojo* di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter, khususnya karakter cinta damai. Tradisi ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahapan persiapan, inti, dan penutup yang masing-masing mengandung nilai kebersamaan, kerukunan, solidaritas, pengendalian diri, persaudaraan, dan cinta damai. Nilai cinta damai tercermin dalam musyawarah yang dilakukan secara mufakat, gotong royong, kepatuhan pemain terhadap aturan adat, serta tindakan saling memaafkan pada akhir prosesi. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat para

ahli yang menegaskan bahwa cinta damai tumbuh dari pengendalian diri dan kemampuan menjaga hubungan harmonis.

Selain itu, pelaksanaan tradisi *Ntumbu* dipengaruhi oleh faktor internal seperti peran pemain, guru tradisi *Ntumbu*, dan tokoh adat serta faktor eksternal berupa dukungan pemerintah desa dan lingkungan sosial. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa tradisi *Ntumbu* masih relevan sebagai media pemebentukan karakter cinta damai dan dapat mendukung upaya pelestarian nilai-nilai budaya serta keharmonisan masyarakat Suku *Mbojo* di Desa Ntori.

REFERENSI

- Agustina, A., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi *Barikan* bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1213-1222.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi *Sambatan* dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-9.
- Hadisaputra, P., bin Yussuf, A., & Kasim, T. S. A. B. T. (2020). Karakteristik Guru dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan, Lombok. *At-Ta'fikir*, 13(1), 1-17.
- Hanafi, M. (2013). Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 1(2), 227-246.
- Hasdonian, M. D., Yuliatin, dkk. (2023). Tradisi *Bales Lampak Nae* pada Perkawinan Suku *Sasak* dan Nilai Moral yang terdapat di dalamnya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3910-3922.
- Indah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Academica: Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 1085-1092.
- Jayadiatmika, dkk. (2025). Hubungan Kebiasaan Posisi Duduk dengan Gangguan *Muskuloskeletal* pada Penabuh di Banjar Kebalian Desa Sukmawati. *Community of Publishing in Nursing*, 13(2), 177-185.
- Julfa, H. (2023). Tradisi *Ntumbu Tuta* di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Studi Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Khairah, M., Mustari, M., & Kurniawansyah, E. (2024). Penguatan *Civic Disposition* melalui Tradisi *Mbolo Weki* pada Masyarakat Suku *Mbojo* Studi di Desa Dadibou Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4037-4047.
- La Suri, U. (2022). Peranan Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi *Kalemba-Lemba* pada Masyarakat Buton Suku *Cia-Cia* di Desa Laburunci Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mayangsari, Y. R., & Firdaus, F. (2022). Makna Komunikasi Simbolik Tarian *Mpa'a Ntumbu Tuta* di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(2), 503-512.
- Moleong, (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rezhi, K., Yunifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271-276.

- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.